

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Berbicara tentang *mahasantri*, pada dasarnya *mahasantri* merupakan gabungan dari dua kata yaitu “maha” dan “santri” yang berarti mahasiswa yang dengan prosedur tertentu diterima oleh pondok (pesantren) atau lembaga untuk dibimbing dan dibina tentang keilmuan dan keislaman melalui sistem keagamaan yang diterapkan. Dalam kesehariannya *mahasantri* mengikuti perkuliahan seperti biasanya, namun juga tinggal di asrama dengan peraturan kehidupan pesantren. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang berhasil mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum, IDIA Prenduan merupakan lembaga yang sedari awal pembangunannya berfokus pada pembekalan ilmu agama dan pengetahuan umum bagi mahasiswanya. Alhasil, mereka yang belajar di kampus ini secara tidak langsung memiliki status ganda, yaitu sebagai mahasiswa dan sebagai santri. Oleh sebab itu sebutan yang pantas bagi mereka adalah *mahasantri*<sup>1</sup>

Pendidikan karakter Islam bagi kalangan mahasantri di era milenial merupakan salah satu alternatif pendidikan yang dibutuhkan oleh mahasantri. Pendidikan karakter yang bertujuan

---

<sup>1</sup> Irawan hidayat. “*motivasi belajar mahasantri melalui pendekatan behavioral model operant conditioning*”. Vol. 9, NO. 3, Juli 2022

untuk menghargai pentingnya nilai- nilai moral, membentuk rasa ingin berbuat baik, dan mampu berbuat baik adalah cita-cita yang diharapkan mampu diwujudkan di era milenial dan era perubahan yang semakin cepat.<sup>2</sup>

*Psychological Well-Being* sendiri dapat diartikan sebagai suatu istilah yang dapat menggambarkan keadaan kesehatan psikologis individu menurut kriteria fungsi psikologi positif. Kesejahteraan psikologis biasanya ditandai dengan berfungsinya aspek-aspek psikologi positif dalam peranannya mencapai tujuan hidup yang telah ditentukan. Dalam penelitian lain juga merumuskan konsepsi *Psychological well-being* yang merupakan gabungan dari beberapa teori psikologis seperti teori perkembangan manusia, teori psikologi klinis dan konsepsi mengenai kesejahteraan mental.

Setiap individu yang memiliki kesejahteraan psikologis adalah seseorang yang mampu mencerminkan sikap positif terhadap dirinya sendiri maupun dengan orang lain, mampu menentukan keputusan sendiri, dan mampu mengatur lingkungan yang sesuai dengan keadaan yang dibutuhkan. Demi mencapai suatu tujuan yang diinginkan, setiap individu pastinya punya

---

<sup>2</sup> Rahmatullah and Said, "implementasi pendidikan karakter islam di era milenial padapondok," Vol, 9, No. 02, September 2019, ISSN. 2085-2975

cara dan solusi agar mampu mencapai kesejahteraan psikologis. Begitu juga dengan individu dalam menghadapi setiap permasalahan, tergantung dari bagaimana cara pandang masing-masing individu terhadap suatu peristiwa, yang kemudian disebut dengan pusat kendali diri atau *locus of control*.

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil penemuan Sceibe yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki kendali diri internal atas hidupnya menjadikan seseorang tersebut cenderung lebih aktif, mampu berusaha keras, berprestasi, penuh kekuatan, tidak tergantung dan efektif. Dengan demikian orang yang memiliki kecenderungan perilaku tersebut dapat dikategorikan sebagai orang yang sejahtera dalam psikologisnya.<sup>3</sup> Saat menyikapi setiap peristiwa dalam hidup, individu dipengaruhi keyakinan terhadap segala sesuatu yang terjadi pada dirinya, baik faktor dari dalam diri ataupun faktor lain yang ada di luar dirinya. Konsep ini dikenal dengan *locus of control*. *Locus of control internal* merupakan keyakinan individu dalam memandang kesuksesan maupun kegagalan dirinya atas kehendak dirinya sendiri.

---

<sup>3</sup> Rahmatullah and Said, "Implementasi Pendidikan Karakter Islam Di Era Milenial Pada Pondok" 9, no. 2 (2019): 2085–2975.

Julian Rotter pada tahun 1996 mendeskripsikan *locus of control internal* adalah persepsi individu mengenai sebab utama terjadinya suatu kejadian dalam hidupnya, dimana dalam suatu kejadian mereka yang cenderung memiliki *locus of control internal* yang dominan akan merasa memiliki peranan atau kekuatan dalam setiap hal yang terjadi dalam hidupnya. Menurut Indriasari & Angreany, *locus of control* adalah sebagai cerminan dari kecenderungan seseorang untuk percaya bahwasannya diri sendiri yang dapat mengendalikan peristiwa dalam hidupnya ataupun kendali dari luar.

Mahasiswa dalam tahapan perkembangannya berada pada rentangan usia 18 sampai 22 tahun yaitu fase peralihan remaja menuju kedewasaan. Fase tersebut dikenal dengan istilah *emerging adulthood*, dimana pada masa ini individu memperoleh banyak tuntutan dari lingkungannya terkait dengan upaya untuk menjadi individu yang lebih mandiri, memiliki kesadaran untuk menentukan sikap dan bertanggung jawab terhadap tingkah lakunya.<sup>4</sup> Menurut Hurlock, selama masa dewasa yang panjang ini, perubahan-perubahan fisik dan psikologis akan terjadi. Masa dewasa biasanya dibagi berdasarkan periode yang menunjuk pada perubahan-perubahan tersebut, bersama dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan tekanan-tekanan berdaya serta

---

<sup>4</sup> Elizabeth Hurlock. *Perkembangan Anak* Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1992) p.246

harapan-harapan yang timbul akibat perubahan- perubahan tersebut.<sup>5</sup>

Pada penelitian sebelumnya terdapat banyak factor yang mempengaruhi *psychological well-being* telah banyak dilakukan, baik permasalahan akademismaupun organisasi. Sehingga peneliti menjabarkan penelitian yang terdahulu agar dapat diketahui originalitas dari penelitian yang diteliti saat ini. Pada beberapa kesempatan pengaruh *locus of control* memiliki peran yang sangat penting terhadap *psychological well being*, salah satunya adalah “Hubungan Kepuasan Kerja Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Karyawan Cleaner Yang Menerima Gaji Tidak Sesuai Standar UMP Di PT. Sinergi Integra Services, Jakarta”, sedangkan penelitian saat ini adalah pengaruh *locus of control* sebagai bentuk pengontrolan diri untuk kesejahteraan psikologis mahasiswa yang berstatus sebagai mahasiswa di Pondok Pesantren Al’maruf Kediri.

Pondok Pesantren Al-Ma’ruf merupakan pondok pesantren mahasiswa, seluruh santri diberikan kebebasan untuk mondok sekaligus kuliah. Pondok Pesantren Al-Ma’ruf memiliki cara pandang jauh kedepan yang bertujuan untuk mencetak santri-

---

<sup>5</sup> Elizabeth, Hurlock. Perkembangan Anak Jilid 2 (Jakarta: Erlangga, 1992) p.248

santrinya berkarakter Islami sebagai masyarakat Islam khususnya Indonesia yang bermoral, berkarakter serta berperilaku agamis. Mahasiswa santri maupun non santri diwajibkan untuk mengikuti semua jenis kegiatan yang telah ditetapkan oleh pihak kampus. Hal itu membuat sebagian mahasiswa yang berstatus sebagai mahasantri di Pondok Al-Ma'ruf merasa cemas dan khawatir ketika memasuki perkuliahan karna mereka harus bisa membagi waktu antara kegiatan pondok dan kampus.

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri merupakan kampus Multikultural yang berdiri di dalam lingkungan pondok pesantren. Kampus Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri terdiri dari Mahasiswa Santri dan Mahasiswa non Santri. Meskipun mayoritas mahasiswa kampus Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri berstatus sebagai santri namun kegiatan kampus Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri tetap sama seperti kegiatan yang terdapat pada kampus-kampus lain.

Dari beberapa uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui adanya pengaruh pusat kendali internal terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa yang berstatus santri di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf kota Kediri. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode kuantitatif dimana penelitian ini dapat dinilai lebih sistematis, spesifik, jelas dan rinci. Sehingga peneliti melakukan penelitian dengan judul

**“Pengaruh *Locus of Control Internal* terhadap *Psychological Well-Being* Mahasantri Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Kediri”**

**B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana *locus of control internal* mahasantri Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Kediri?
2. Bagaimana *psychological well-being* mahasantri Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Kediri?
3. Apakah ada pengaruh *locus of control internal* terhadap *psychological well-being* mahasantri Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Kediri?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *locus of control internal* mahasantri Pondok Pesantren Al- Ma’ruf Kediri.
2. Untuk menjelaskan bagaimana *psychological well- being* mahasantri Pondok Pesantren Al-Ma’ruf Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan pengaruh *locus of control internal*

terhadap *psychological well being* mahasantri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis.

##### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat terhadap ilmu pengetahuan dan menambah wawasan dalam bidang ilmu psikologi serta pemahaman kepada mahasiswa program studi psikologi tentang kajian mendalam terkait pentingnya *locus of control internal* dalam kehidupan, khususnya pada mahasiswa yang berdomisili di pondok pesantren. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi bagi penelitian-penelitian sebelumnya dan dapat menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa dalam memecahkan masalah hidupnya, khususnya bagi mahasiswa yang berdomisili di Pondok Pesantren dengan meningkatkan kemampuan resilien dalam diri agar menjadi pribadi yang kuat dan tangguh.

b. Bagi Pondok Pesantren

Bagi pengurus asrama dapat memberikan wawasan dan arahan lebih kepada mahasiswa santri, terkait pengaruh *locus of control* terhadap *psychological well-being*, sehingga mahasiswa santri tidak mudah untuk terpengaruh dengan santri lain yang memilih boyong ketika menghadapi problematika semester akhir.

c. Bagi Pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi dan pertimbangan atau perbandingan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *locus of control internal* dan *psychological well being* pada mahasantri.

## E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan pernyataan atau jawaban atas permasalahan yang masih bersifat praduga, karena harus dibuktikan keabsahannya terlebih dahulu. Hipotesis berperan penting dalam penelitian, para peneliti harus menentukan bagaimana hipotesis yang akan digunakan dalam penelitiannya. Adapun dalam penelitian ini peneliti merumuskan hipotesis sebagai

berikut:

Ha : Terdapat pengaruh *locus of control internal* dengan *psychological well being* pada mahasantri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri.

Ho : Tidak terdapat pengaruh *locus of control internal* dengan *psychological well-being* pada mahasantri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Kediri.

## F. Definisi Operasional

Sehubungan dengan begitu luasnya cakupan pembahasan yang terkait dengan topik ini maka penulis memberikan bahasan sebagai upaya menghindari kesalahan dalam memahaminya.

### 1. *Locus of Control Internal*

*Locus of control internal* menurut Rotter mengacu pada individu yang percaya bahwa hasil dari peristiwa dalam hidupnya ditentukan oleh tindakannya sendiri. Individu yang percaya suatu hasil yang diputuskan oleh tindakannya sendiri digambarkan sebagai individu yang tinggi di *locus of control internal*. Seseorang dengan *locus of control internal* tinggi kemungkinan besar juga

akan berusaha untuk mempengaruhi orang lain serta berasumsi bahwa usahanya akan berhasil.

*Locus of control* memainkan peran dasar untuk menentukan tingkat penyesuaian dan kesejahteraan psikologis. Individu dengan *locus of control internal* mampu mengadopsi penguasaan diri dan cenderung memiliki hubungan sosial yang bermanfaat dan berdampak positif pada kinerjanya sehingga kesejahteraan psikologisnya mengalami peningkatan.

## 2. *Psychological Well-Being*

*Psychological well being* merujuk pada perasaan seseorang mengenai aktivitas hidup sehari-hari. Segala aktivitas yang dilakukan oleh individu yang berlangsung setiap hari dimana dalam proses tersebut kemungkinan mengalami fluktuasi pikiran dan perasaan yang dimulai dari kondisi mental negatif sampai positif, misalnya dari trauma sampai penerimaan hidup dinamakan *psychological well-being*.<sup>6</sup>

*Psychological well being* yang tinggi biasanya dimaknai sebagai kondisi sejahtera yang mencakup emosi dan suasana hati yang positif seperti

---

<sup>6</sup> Ryff, D. Carol. (1989). "*Happiness Is Everything , Or Is It?Exploration On The Meaning Of Psychological Well-Being*". Journal of Personality Social Psychology

kebahagiaan, kepuasan dan tidak ada emosi negatif, sedangkan *psychological well-being* yang rendah biasanya memiliki tingkat penerimaan diri yang kurang baik, sering muncul perasaan tidak puasterhadap diri sendiri, merasa kecewa dengan pengalaman masa lalu, dan mempunyai pengharapan untuk tidak menjadi dirinya saat ini.<sup>7</sup>

### 3. Mahasantri

Dalam lembaga pendidikan tinggi Ma'had 'Aly anak didik disebut sebagai mahasantri dan menjadi elemen penting dalam sebuah rangkaian sistem pendidikan pesantren. Menurut Tholkhah dan Barizi, para santri yang dalam istilah Ma'had 'Aly disebut dengan mahasantri harus diorientasikan pada upaya menumbuhkan kembangkan potensi moralitas dan spiritualitas, dimensi intelektual mahasantri harus menjadi acuan pertama dalam proses pembelajaran. Akhirnya mahasantri diharapkan memiliki tiga kepekaan sekaligus, yaitu intelaktual, moral dan spiritual.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Suryani Hardjo, Siti Aisyah, and Sri Intan Mayasari, "Bagaimana Psychological Well Being Pada Remaja? Aebuah Analisis Berkaitan Dengan Faktor Meaning In life," *Jurnal Diversita* 6, no. 1 (June 2, 2020): 63-76

<sup>8</sup> "Pendidikan Ma'had 'Aly Sebagai Pendidikan Tinggi Bagi Mahasantri | Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan" (April 8, 2019), accessed December 27, 2023December 27, 2023

## G. Penelitian Terdahulu

Berikut hasil pencarian penelitian sebelumnya, antara lain: Berdasarkan penelitian lain yang dilakukan oleh Hartosujono menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sajjanawiyatama Tamansiswa Yogyakarta memiliki *locus of control internal* lebih tinggi dibandingkan dengan *locus of control eksternal*. Selanjutnya, penelitian tersebut juga menunjukkan antara pola kepribadian *locus of control internal* maupun *eksternal* dengan perilaku prokrastinasi, keduanya memiliki hubungan yang signifikan. Bagi yang berpola kepribadian *locus of control eksternal* dapat berperilaku prokrastinasi, karena keinginan dipuji, memiliki idealisme yang tinggi dan kebutuhan untuk melihat model yang telah ada. Sedangkan *locus of control internal* juga dapat berperilaku prokrastinasi, karena tugas-tugas yang diterima kurang dapat diatur dengan baik, kurangnya asertif dan kurangnya kemampuan mengontrol jadwal yang ada.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Levenson. Pada penelitiannya menemukan bahwa, *locus of control* mahasiswa Jepang lebih rendah pada dimensi internalisasi dibandingkan dengan mahasiswa Amerika. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa perempuan Jepang lebih banyak kehidupan mereka

dikendalikan oleh orang lain yang kuat.<sup>9</sup> Faktor yang mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut karena adanya perbedaan budaya. Budaya Amerika (barat) cenderung lebih individualis dan memiliki kemandirian yang lebih tinggi. Berbeda dengan budaya Asia (timur) yang lebih mengutamakan kebersamaan atau kekeluargaan. Seperti yang dikatakan oleh Matsumoto dalam Suryono, bahwa orang Amerika cenderung untuk tidak meminta bantuan orang lain untuk masalah yang dihadapinya, tetapi berbeda dengan orang Timur yang biasanya menggantungkan pertolongan orang lain untuk menyelesaikan masalahnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Karkoulian, Srouf dan Sinan. Yaitu perempuan lajang suku Toraja yang berkarier dan memiliki *locus of control* yang rendah, akan merasa bahwa dirinya kurang dapat melakukan sesuatu dengan baik dan ketika mereka tidak dapat memberikan hasil yang baik, maka akan timbul rasa kurang percaya diri dan merasa stres. Sebaliknya, jika perempuan lajang suku Toraja memiliki *locus of control* yang tinggi akan dapat merasakan sebuah keberhasilan yang tinggi karena mereka mampu mengendalikan diri mereka. *Locus of control* dan

---

<sup>9</sup> Herbert M. Lefcourt, Research with Locus of control Construct. (New York: Academica Press, 1981), p.69

kesejahteraan psikologis juga saling berkaitan karena saat individu memandang peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya dapat memberikan pengaruh pada kesejahteraan mental mereka secara keseluruhan

## H. Sistematika Penulisan

Untuk lebih mempermudah gambaran isi atau memahami urutan pembahasan skripsi ini, penulis menyusun urutan dan isi pembahasan secara singkat sebagai berikut :

Bab I : Pendahuluan yang membahas tentang : a) latar belakang masalah, b) rumusan masalah, c) tujuan penelitian, d) kegunaan penelitian, e) hipotesis, f) definisi operasional, g) penelitian terdahulu, h) sistematika penulisan.

Bab II : Kajian Teori, yang membahas tentang : a) pengertian *locus of control* b) aspek-aspek *locus of control*, c) karakteristik *locus of control*, d) tujuan *locus of control*, e) manfaat *locus of control*, f) pengertian *psychological well being*, g) aspek-aspek *psychological well being*, h) faktor-faktor yang membentuk *psychological well being*.

Bab III : Metode Penelitian, yang membahas tentang a) rancangan penelitian, b) populasi dan sampel, c) instrumen penelitian, d) teknik pengumpulan data, dan e) teknik analisis data.

Bab IV : Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) hasil penelitian, meliputi: 1) latar belakang objek, 2) penyajian data, 3) uji penelitian, dan b) pembahasan penelitian.

Bab V : Penutup, yang membahas tentang : a) kesimpulan dan b) saran-saran

